

Belanja Oleh-Oleh Umrah: Adakah Batasannya dalam Syariat?



Umrah adalah ibadah yang suci dan penuh kekhusyukan. Namun, tak bisa dipungkiri, salah satu tradisi yang melekat dalam budaya masyarakat kita adalah **membawa oleh-oleh** sepulang dari Tanah Suci. Mulai dari air zamzam, kurma, sajadah, hingga perhiasan, belanja oleh-oleh sering kali menjadi agenda yang tidak terpisahkan. Pertanyaannya, adakah batasannya dalam syariat? Apakah belanja oleh-oleh termasuk bagian dari niat ibadah? Artikel ini akan mengulas sisi fikih, etika, dan waktu ideal untuk berbelanja tanpa mengganggu esensi utama umrah.

1. Apakah Belanja Oleh-Oleh Termasuk dalam Niat Ibadah?

Secara prinsip, **ibadah umrah adalah bentuk ketaatan kepada Allah** dengan ritual yang sudah ditentukan: ihram, thawaf, sa'i, dan tahallul. Belanja bukan bagian dari rukun maupun sunnah ibadah. Maka, menjadikan belanja oleh-oleh sebagai bagian dari niat utama berangkat ke Tanah Suci **tidaklah tepat secara syar'i**.

Namun demikian, dalam konteks sosial, membawa oleh-oleh bisa bernilai ibadah jika diniatkan sebagai bentuk **silaturahmi dan menyenangkan hati keluarga**.

Sebagaimana hadis Nabi ﷺ, *“Saling memberi hadiah-lah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai.”* (HR. Bukhari). Jadi, bukan belanjanya yang menjadi ibadah, tapi niat memberi yang tulus karena Allah.

Tetap penting untuk mengingat bahwa **niat utama berangkat umrah adalah untuk menyembah Allah**, bukan untuk wisata atau belanja. Jangan sampai fokus oleh-oleh justru mengaburkan kekhusyukan dan makna ibadah.

2. Waktu Terbaik untuk Belanja agar Tidak Mengganggu Ibadah

Waktu umrah sangat terbatas dan penuh keberkahan. Sayang sekali jika kesempatan itu dihabiskan di pusat perbelanjaan. Maka, **waktu terbaik untuk belanja adalah setelah menyelesaikan rangkaian utama ibadah.**

Idealnya, jamaah memanfaatkan hari-hari awal untuk fokus pada ibadah: shalat di Masjidil Haram atau Nabawi, dzikir, dan ziarah spiritual. Setelah semua rukun umrah selesai, biasanya masih ada waktu bebas 1-2 hari menjelang kepulangan. Gunakan waktu inilah untuk belanja dengan tenang.

Sebaiknya, buat daftar belanja dari rumah, tetapkan anggaran, dan pilih lokasi belanja yang tidak jauh dari penginapan. Hindari berbelanja terlalu lama menjelang waktu shalat, apalagi sampai melewatkan ibadah wajib karena sibuk menawar barang.

3. Barang-Barang yang Disarankan dan yang Dihindari

Belanja oleh-oleh sebaiknya tidak sekadar ikut-ikutan. Pilihlah barang yang **bermanfaat, bernilai ibadah, dan tidak melalaikan**. Beberapa oleh-oleh yang disarankan antara lain:

- **Air zamzam** (biasanya sudah disediakan travel)
- **Kurma ajwa atau sukari**
- **Sajadah berkualitas**
- **Al-Qur'an dan buku Islam**
- **Minyak wangi non-alkohol (attar)**

Barang-barang yang sebaiknya dihindari:

- **Barang mewah atau branded** yang justru memicu riya atau gengsi
- **Barang produksi China yang banyak dijual di luar Tanah Suci**
- **Mainan elektronik atau aksesoris tidak penting** yang tidak relevan dengan makna ibadah

Pilih oleh-oleh dengan pertimbangan manfaat dan keikhlasan. Jangan sampai pemborosan menghapus keberkahan dari ibadah yang sudah dilakukan.

4. Menghindari Pemborosan dan Berlebih-lebihan

Dalam Islam, **israf (berlebih-lebihan)** sangat dikecam. Allah ﷻ berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan.”* (QS. Al-Isra’: 27)

Saat di Tanah Suci, godaan untuk membeli ini-itu sangat besar. Harga murah, variasi banyak, dan tekanan sosial dari teman sekamar atau keluarga di rumah bisa mendorong belanja berlebihan. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan **batas anggaran sejak awal**, dan disiplin menjalankannya.

Sediakan waktu khusus untuk belanja agar tidak merusak agenda ibadah, dan hindari mental “mumpung di sini”. Ingat, keutamaan umrah terletak pada kekhusyukan hati, bukan pada seberapa banyak oleh-oleh yang dibawa pulang.

5. Memberi Oleh-Oleh sebagai Bentuk Silaturahmi, Bukan Gengsi

Budaya memberi oleh-oleh sangat indah jika didasari niat **silaturahmi dan berbagi kebahagiaan**. Namun sering kali, oleh-oleh dijadikan tolok ukur status sosial: siapa yang bawa banyak, dianggap lebih “sukses” umrahnya. Ini adalah kesalahan persepsi yang harus diluruskan.

Ingat, Rasulullah ﷺ dan para sahabat tidak membawa oleh-oleh mewah setelah haji atau umrah. Yang mereka bawa pulang adalah **ketakwaan dan perubahan hati**. Jika ingin membawa buah tangan, bawalah juga **senyum, cerita kebaikan, dan semangat spiritual baru** untuk dibagikan kepada orang-orang terdekat.

Oleh-oleh bukan kewajiban, apalagi gengsi. Jika tidak mampu membawa banyak, jangan merasa bersalah. Justru kesederhanaan dan doa dari hati lebih bernilai di sisi Allah daripada sekadar souvenir mahal.

Terima kasih telah membaca



Umrah
BERSAMAMU

YouTube
Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!